

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparotomi adalah prosedur bedah yang melibatkan pembuatan sayatan pada dinding perut untuk mengakses rongga perut, digunakan untuk menangani kondisi medis yang tidak bisa diatasi hanya dengan pengobatan (Susanti, 2021; Subandi, 2021). Prosedur ini invasif dan bisa mempengaruhi integritas biopsikososial serta menyebabkan rasa nyeri pascaoperasi (Black Joyce, 2020). Menurut WHO, jumlah pasien laparotomi global meningkat 15% setiap tahun, dengan 80 juta pasien pada 2020 dan 98 juta pada 2021 (Subandi, 2021). Di Indonesia, laparotomi adalah jenis operasi tertinggi, mencapai 1,7 juta kasus pada 2021, dengan 37% di antaranya adalah laparotomi (Sutiono, 2021). Di Jawa Barat, pada 2020, kasus apendisitis menjadi penyebab utama laparotomi, dengan 5.980 penderita dan 177 kematian (Lina, 2023).

Tindakan laparotomi akan menimbulkan dampak fisik meliputi infeksi, perdarahan, atau masalah pada organ yang dioperasi, serta penyembuhan yang memakan waktu, yang dapat membatasi aktivitas fisik pasien. Pascaoperasi, pasien juga bisa merasakan kelelahan, mual, atau gangguan pencernaan. Dampak emosional meliputi kecemasan, stres, dan depresi, yang sering muncul akibat ketidakpastian terkait hasil operasi atau pemulihan. Rasa takut akan rasa sakit atau komplikasi pascaoperasi juga

dapat memengaruhi kondisi mental pasien. Selain itu, perubahan dalam penampilan tubuh atau kehilangan fungsi tertentu setelah operasi bisa menurunkan rasa percaya diri dan kualitas hidup pasien (Fadlilah, 2021).

Salah satu metode perawatan pasien pasca-laparotomi dengan melakukan mobilisasi dini (Rustianawati, 2021). Mobilisasi dini dapat dilakukan tiga kali sehari mulai dari hari pertama pasca-laparotomi, dengan lima kali pengulangan latihan. Latihan tersebut dilakukan selama 15-30 menit per sesi pada hari pertama, disesuaikan dengan kemampuan pasien, dengan bantuan perawat dan dukungan keluarga (Sugiyono, 2020). Terapi mobilisasi dini juga bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi darah dan mencegah terjadinya komplikasi pasca-operasi yang pada gilirannya dapat mengurangi rasa nyeri. Ini merupakan terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan pasien secara mandiri untuk membantu mereka melakukan aktivitas, salah satunya dengan mobilisasi dini (Priyanto, 2020).

Selain itu menyatakan bahwa mobilisasi dini dapat mempercepat penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca-operasi (Arianti, 2021). Mobilisasi dini pascaoperasi laparatomi juga berperan dalam meningkatkan fungsi sistem pencernaan, mempercepat pergerakan usus, dan mengurangi risiko gangguan pencernaan seperti ileus. Bergerak secara perlahan, pasien dapat merangsang peredaran darah dan oksigenasi ke organ yang baru dioperasi, yang pada akhirnya mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, mobilisasi dini membantu mencegah komplikasi jangka panjang seperti penurunan kekuatan otot dan atrofi otot yang disebabkan oleh imobilitas. Hal ini tidak

hanya mendukung pemulihan fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Arif, 2023). Menurut Handayani (2020), tujuan dari mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah yang dapat mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan kualitas pernapasan, mempertahankan tonus otot, memperlancar proses eliminasi, serta membantu mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien bisa kembali normal atau memenuhi kebutuhan gerak harian. Mobilisasi yang dilakukan secara bertahap sangat bermanfaat untuk mendukung proses penyembuhan pasien.

Pemberian edukasi yang tepat pada pasien pasca-laparotomi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mobilitas pasien, dengan memahami penyebab, jenis, dan cara mengelola nyeri, pasien akan lebih mampu mengatasi rasa sakit yang timbul setelah edukasi yang diberikan oleh perawat tentang teknik pernapasan, penggunaan obat nyeri, serta pentingnya mobilisasi dini dapat mengurangi kecemasan pasien terhadap rasa sakit yang mereka alami. Pengetahuan ini akan membantu pasien merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas ringan seperti pergerakan tubuh dan perubahan posisi, yang pada akhirnya akan mempercepat pemulihan dan memperbaiki kualitas hidup mereka (Prमितasari, 2023).

Selain itu, pemberian edukasi juga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk terlibat aktif dalam proses rehabilitasi pasca-operasi. Pasien yang mendapatkan pemahaman yang baik mengenai bagaimana nyeri dapat

dikendalikan dan bagaimana pergerakan tubuh dapat dilakukan dengan aman, cenderung lebih berani untuk melakukan mobilisasi dini. Hal ini penting karena mobilisasi dini berfungsi untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi risiko komplikasi, dan mempercepat penyembuhan luka operasi. Oleh karena itu, hubungan antara pemberian edukasi nyeri dan kemampuan mobilitas pasien pasca-laparotomi sangat erat, di mana edukasi yang efektif akan mendukung pasien dalam mengatasi nyeri dan kembali bergerak dengan optimal (Hakam, 2024).

Pasien dapat lebih mampu melakukan mobilisasi setelah diberikan edukasi yang tepat. Edukasi membantu pasien memahami pentingnya mobilisasi dini untuk mencegah komplikasi, mempercepat pemulihan, dan mengurangi nyeri. Pemahaman tentang teknik mobilisasi yang aman dan langkah-langkah progresif, pasien menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mulai bergerak. Dukungan medis, seperti instruksi dari perawat atau fisioterapis, juga penting untuk memastikan pasien melakukannya dengan aman, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan mobilisasi pascaoperasi (Jessica, 2023).

Penelitian yang dilakukan Jessica (2023) menunjukkan sebelum diberikan edukasi mobilisasi dini tingkat pengetahuan pasien masuk dalam kategori kurang dengan rerata nilai 32,64 setelah diberikan edukasi mobilisasi dini tingkat pengetahuan pasien masuk dalam kategori cukup dengan rerata nilai 59,56. Hasil uji statistik didapatkan adanya pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pada pasien pasca spinal anestesi dengan

nilai mean beda $28,92 \pm 9,61$ dengan nilai (OR -29,65 -24,18 CI 95% dengan p value 0.001) sehingga disimpulkan bahwa dengan adanya edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien pasca spinal anestesi mengenai mobilisasi dini.

Hasil studi pendahuluan didapatkan jumlah pasien yang menjalani operasi laparatomi di RS Mitra Plumbon Majalengka pada bulan Desember 2024 sebanyak 142 pasien, pada bulan Januari sebanyak 160 pasien dan pada bulan Februari sebanyak 65 pasien. Kemudian dilakukan wawancara pada tiga pasien pasca-operasi laparatomi, pasien-pasien tersebut melaporkan bahwa setelah mendapatkan edukasi mengenai mobilisasi yang mungkin bisa dilakukan, mereka merasa lebih tenang dan siap untuk menghadapi pasca-operasi. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya mobilisasi dini juga membuat mereka lebih percaya diri untuk melakukan gerakan ringan meskipun pada awalnya mereka merasa khawatir akan memperburuk kondisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di rumah sakit mitra plumbon majalengka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian edukasi mobilisasi dini dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di rumah sakit mitra plumbon majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi mobilisasi dini dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran mobilisasi dini sebelum pemberian edukasi pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka.
2. Mengidentifikasi gambaran kemampuan mobilisasi dini setelah pemberian edukasi pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka.
3. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi mobilisasi dini dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat bermanfaat dalam pengembangan teori ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik keperawatan, khususnya dalam bidang medikal bedah, dengan mengintegrasikan konsep mobilisasi dini dalam perawatan pasca-operasi sebagai bagian dari pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan emosional pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Pemberian edukasi yang tepat akan membantu pasien untuk lebih memahami kondisi tubuh mereka setelah operasi, khususnya dalam hal mengelola dan melakukan mobilisasi dini. Edukasi ini dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan terhadap rasa sakit, meningkatkan kepercayaan diri dalam bergerak, serta mempercepat proses penyembuhan.

2. Bagi Perawat

Edukasi tentang mobilitas dini meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan pasien, memperkaya pengetahuan klinis, dan memperkuat peran mereka dalam perawatan pasca-operasi.

3. Bagi Rumah Sakit

Implementasi edukasi mobilisasi dini dapat mengurangi durasi rawatan pasien, meningkatkan tingkat kepuasan pasien, serta mengurangi potensi komplikasi pasca-operasi. Hal ini juga berkontribusi pada efisiensi biaya operasional rumah sakit dengan mempercepat pemulihan pasien dan mengurangi jumlah perawatan lanjutan atau perawatan intensif yang diperlukan.

4. Bagi Program Studi

Pengembangan teori dan praktik tentang edukasi serta mobilisasi dini memberikan kontribusi signifikan terhadap kurikulum pendidikan yang lebih aplikatif dan berbasis bukti.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Desi (2024) bertujuan untuk menganalisis Keefektifitan edukasi kesehatan post operasi terhadap tingkat kemampuan mobilisasi dan tingkat nyeri post operasi pada Ibu melahirkan SC. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment-with Case Control Design* dengan 73 responden (40 intervensi dan 34 kontrol) menggunakan total sampling pada bulan Juli-Agustus 2023 di RS X. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan mobilisasi dan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. selain itu didapatkan terdapat perbedaan signifikan tingkat kemampuan mobilisasi dan tingkat nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. Persamaan penelitian meliputi variabel edukasi kesehatan dan kemampuan mobilisasi. Perbedaan penelitian pada variabel nyeri, subjek penelitian, desain penelitian dan teknik pengambilan sampel.
2. Penelitian yang dilakukan Herlinadiyaningsih (2024) bertujuan untuk engetahui efektivitas edukasi Dengan Media Video terhadap perilaku Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesaria* (SC) di RSUD Dr. Doris Sylvanus. Jenis penelitian *Quasi Eksperiment* menggunakan rancangan *Non Equivalent Control Group*, dimana menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023. Populasi penelitian ini adalah semua ibu

post SC di RSUD dr. Doris Sylvanus dengan menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel masing-masing sebanyak 24 orang pada ibu post SC yang diberikan Edukasi kesehatan dengan metode ceramah dan metode video. Analisis data menggunakan *Chi Square*. Hasil uji statistik didapatkan nilai *P Value* sebesar 0,03 ($p\text{ value} > \alpha (0.05)$) artinya ada perbedaan yang signifikan perilaku ibu yang diberikan Edukasi dengan metode ceramah dan metode video. Persamaan penelitian meliputi variabel edukasi kesehatan dan kemampuan mobilisasi. Perbedaan penelitian pada variabel nyeri, subjek penelitian, desain penelitian dan teknik pengambilan sampel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2021) bertujuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan mobilisasi dini pada ibu paska operasi sesar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil pengamatan diuji dengan menggunakan uji statistik Chi Square, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 75 responden. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{value}=0.034$ dimana nilai $p\text{ value}$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan mobilisasi dini pada pasien paska operasi sesar. Persamaan penelitian meliputi variabel edukasi kesehatan dan kemampuan mobilisasi. Perbedaan penelitian pada variabel nyeri, subjek penelitian, desain penelitian dan teknik pengambilan sampel.